



Ismail

PKSM Provinsi DKI Jakarta

Aksi Nyata **PKSM** di Hiruk Pikuknya Ibukota Jakarta

Di tengah hiruk pikuknya Ibukota Jakarta, ternyata masih ada surga yang tersimpan di dalamnya. Kepulauan Seribu merupakan salah satu tujuan wisata di Jakarta yang menyimpan kekayaan yang sangat melimpah. Salah satunya ekosistem mangrove dan terumbu karang. Ismail dan Mahariah merupakan pejuang dibalik konservasi mangrove dan terumbu karang di Kepulauan Seribu. Mereka Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat binaan Dinas Kehutanan Provinsi DKI Jakarta.

Ismail, sosok sederhana yang punya rasa kepedulian yang luar biasa. Berawal sebagai Kader Konservasi Alam (KKA) di BKSDA DKI Jakarta membuat pria ini peduli terhadap pelestarian dan konservasi terumbu karang. Pada 2016 Beliau mendapatkan Lingkungan Hidup (Kalpataru) Nasional dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan kategori Penyelamat Lingkungan Hidup.

Terumbu karang memiliki peran utama sebagai habitat tempat pencari makan, tempat asupan dan pembesaran bagi berbagai biota laut yang hidup berdampingan dengan terumbu karang. Mulai tahun 2003, melihat kenyataan

bahwa terumbu karang di Kepulauan Seribu mengalami degradasi yang cukup tinggi yang disebabkan oleh faktor manusia dan faktor alam.



Beliau mengajak masyarakat Pulau Panggang untuk melakukan upaya rehabilitasi terumbu karang. Upaya rehabilitasi terumbu karang salah satunya dilakukan dengan cara transplantasi terumbu karang. Kegiatan ini dimulai secara mandiri mulai tahun 2003 sampai sekarang.



PKSM yang berjuang bersama dengan Ismail yaitu Mahariah. Kegiatan pertama Mahariah bersama masyarakat yang tergabung dalam Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Sama-Samo Pulau Pramuka, Kelurahan Pulau Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, menanam 50 ribu bibit pohon bakau. Sayangnya, penanaman bibit mangrove itu gagal karena belum tahu teknik bercocok tanamnya. Tidak ingin gagal kali kedua, Mahariah bersama tim mengevaluasi dan menemukan beberapa penyebab gagalnya penanaman bibit mangrove. Salah satunya, sampah.



Melihat hal seperti itu, menjadikan beliau terdorong untuk melakukan sesuatu. "Kami harus melakukan apa? Kami tidak tahu apa-apa". Akhirnya Mahariah dan SPKP membuat program yakni Perbaikan Lingkungan, Pendidikan

Lingkungan, konservasi mangrove, konservasi hutan pantai, dan Ekonomi Berbasis Lingkungan pengelolaan sampah. Berkat kepeduliannya, beliau diganjar penghargaan Kalpataru tingkat nasional tahun 2017. Prestasi ini didapat melalui proses panjang. Kepedulian terhadap lingkungan dimulai 11 tahun silam.

Ketika Jakarta banjir, mangrove di Pulau Seribu terkena imbas yaitu sampah yang jumlahnya tidak masuk akal. Sampah itu menindih pohon mangrove, akhirnya mati. Saya menyadari, bukan hanya saya yang mengeluh soal sampah tapi pencinta terumbu karang salah satunya yaitu Ismail. Berkat kesamaan kepedulian terhadap lingkungan tersebut membuat mereka menjadi pejuang untuk Kepulauan Seribu.

Tahun 2010, Ismail mulai menggandeng Perusahaan Swasta untuk melakukan CSR. Metode transplantasi terumbu karang dilakukan dengan berbagai tujuan antara lain pembudidayaan, rehabilitasi, wisata bahari, dan edukasi untuk anak sekolah. Metode tersebut diantaranya metode rak, jaring, substrat, dan beton. "Tidak hanya melakukan penanaman/transplantasi karang saja tetapi saya akan terus mengajak masyarakat untuk melakukan perawatan dan monitoring secara berkala" Ujar Ismail.



Selain itu, terkait soal sampah, Mahariah bersama SPKP Samo-Samo yang bekerjasama dengan berbagai pihak yakni Dompot Dhuafa, Fakultas Teknik UNJ Jakarta, Jakarta Animal Aid Network (JAAN), CNOOC SES Ltd, Pemerintah Kelurahan Pulau Panggang dan Taman Nasional Kepulauan Seribu. diharapkan dari program bersama tersebut mampu mengurangi volume sampah secara sistematis dan produktif dalam banyak bentuk yakni mesin pencacah, kompos, biogas dengan pendekatan teknologi sederhana dan bisa dilakukan di tingkat komunitas. Dengan

mengurangi volume sampah, pohon mangrove dan terumbu karang di wilayah Kepulauan Seribu dapat terjaga kelestariannya.



Keberadaan PKSM sebagai inisiator kegiatan seperti Ismail dan Mahariah diharapkan memberikan dampak bagi masyarakat Kepulauan Seribu. Secara ekologi dapat membantu menjaga dan memulihkan ekosistem yang rusak. Secara ekonomi masyarakat secara langsung dan tidak langsung mendapatkan keuntungan baik dari ikan, biota sekitarnya dan kunjungan wisatawan yang meningkat. Secara sosial masyarakat sadar tentang pentingnya menjaga sumber daya alam.

*Nden Rissa H, S.Si, M.Si

